

Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 12)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, pada kesempatan ini alhamdulillah kita bisa bertemu kembali dalam pelajaran nahwu dengan kitab muyassar.

Pada beberapa materi terdahulu sudah kita bahas mengenai beberapa kelompok/kedudukan isim yang harus dibaca marfu'. Diantaranya adalah sebagai fa'il/pelaku. Fa'il adalah ism marfu' yang disebutkan setelah fi'il ma'lum dan menunjukkan yang melakukan perbuatan.

Selain itu, ada juga na'ibul fa'il. Na'ibul fa'il adalah isim marfu' yang disebutkan setelah fi'il majhul dan menunjukkan yang dikenai perbuatan. Jadi, pada asalnya na'ibul fa'il ini adalah objek/maf'ul bih. Oleh sebab itu sebagian ulama menyebut na'ibul fa'il dengan istilah maf'ul yang tidak disebutkan fa'ilnya. Karena apabila fi'il dalam bentuk pasif/majhul maka fa'il/pelakunya tidak boleh disebutkan.

Hal ini perlu kita ingat, bahwa setiap ada fi'il ma'lum maka pasti/harus ada fa'il sesudahnya. Demikian juga apabila ada fi'il majhul maka pasti/harus ada na'ibul fa'il sesudahnya. Fa'il demikian juga na'ibul fa'il bisa berupa kata yang asli/tampak disebut sebagai fa'il/na'ibul fa'il yang zhahir, bisa juga berupa kata ganti, disebut sebagai fa'il/na'ibul fa'il yang dhamir.

Pada jumlah ismiyah, ada dua bagian pokok dari kalimat yaitu muqtada' dan khobar. Muqtada' adalah isim marfu' yang terletak di awal kalimat; bagian yang diterangkan. Adapun khobar adalah bagian yang menerangkan. Setiap ada muqtada' maka pasti ada khobar. Pada asalnya khobar terletak di belakang, meskipun demikian terkadang ia diletakkan di depan.

Muqtada' bisa berupa isim zhahir dan bisa juga berupa isim dhamir. Khobar bisa berupa kata; disebut sebagai khabar yang mufrod. Selain itu, khobar juga bisa berupa jumlah/kalimat atau syibhul jumlah/mirip kalimat. Khobar yang berupa jumlah atau syibhul jumlah ini disebut juga dengan khobar ghairu mufrod. Yang dimaksud syibhul jumlah adalah susunan dari jar dan majrur atau dharaf dan mudhaf ilaih.

Apabila khobarnya berupa syibhul jumlah dan muqtada'nya nakiroh maka khobar wajib dipindah ke depan dan disebut sebagai khobar muqoddam. Muqtada' yang diakhirkan disebut muqtada' mu'akhkhor. Apabila khobarnya berupa syibhul jumlah dan muqtada'nya ma'rifat maka khobar tidak wajib didahulukan -boleh/tidak harus- sebelum muqtada'.

Muqtada' biasanya berupa isim ma'rifat, sedangkan khobar biasanya berupa isim nakiroh. Isim ma'rifat adalah kata benda yang menunjukkan sesuatu yang sudah tertentu/definitif, sedangkan yang belum tertentu disebut nakiroh.

Apabila muqtada' dan khobar didahului dengan kata 'kaana' maka hal itu

menyebabkan muftada' berubah status menjadi isim kaana -tetap dibaca marfu'- sedangkan khobarnya dinamakan khoabar kaana -dibaca manshub-. Hal ini berbeda dengan inna; apabila muftada' dan khobar dimasuki oleh inna maka muftada'nya menjadi manshub -sebagai isim inna- sedangkan khobarnya dibaca marfu' sebagai khobar inna.

Kaana dan inna memiliki 'saudara-saudara' yang berfungsi sebagaimana keduanya. Saudara kaana berfungsi merofa'kan muftada' dan menashobkan khobarnya. Saudara inna berfungsi menashobkan muftada' dan merofa'kan khobarnya. Oleh sebab itu perlu untuk dihafalkan saudara-saudara kaana dan saudara-saudara inna.

Isim kaana -dan juga isim inna- bisa berupa kata asli/zhahir bisa juga berupa kata ganti/dhamir. Hukum yang berlaku pada muftada' khobar juga berlaku pada isim kaana dan khobar kaana, demikian juga pada isim inna dan khobar inna; yaitu khobarnya bisa didahulukan sebelum muftada'/isimnya. Intinya, setiap ada kata kaana atau inna maka kita harus mencari maka yang menjadi isimnya dan mana yang menjadi khobarnya. Isim inna harus manshub dan khobarnya marfu', sedangkan isim kaan marfu' dan khobarnya manshub.

Demikian sedikit gambaran materi yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini semoga memudahkan kita dalam memahami pelajaran nahwu dari kitab muyassar. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*